

***UNDERACHIEVEMENT* PADA ANAK *SUPERIOR* DI KELAS AKSELERASI SMP  
MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

**ARTIKEL JURNAL**



Oleh  
Lia Ratna Wulan  
NIM 06104244072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2014**

## PERSETUJUAN JURNAL SKRIPSI

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “ *UNDERACHIEVEMENT* PADA ANAK *SUPERIOR* DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lia Ratna Wulan, NIM 06104244072 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk diupload.



Yogyakarta, Oktober 2014

Pembimbing 1

Dra. Sri Iswanti, M. Pd  
NIP.19531223 197803 2 001

## **UNDERACHIEVEMENT PADA ANAK SUPERIOR DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

### **UNDERACHIEVEMENT SUPERIOR CHILDREN IN CLASS ACCELERATION SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

Oleh:

Lia Ratna Wulan

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Bimbingan dan Konseling

ratna\_wulan87@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang karakteristik anak *superior* yang mengalami *underachievement* dan untuk menemukan penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan sumber data penelitian menggunakan tehnik *purposive* yaitu sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber informasi, sehingga subjek yang diteliti adalah siswa yang mengalami *underachievement* dengan subjek berjumlah 3 siswa. Hasil penelitian terhadap 3 subyek yang mengalami *underachievement* menunjukkan bahwa (1) karakteristik anak *superior* yang *underachievement* ketiga subyek sama yaitu: Persepsi negatif akan kemampuan diri, hasrat untuk berprestasi yang rendah, *locus control eksternal*, tidak tekun, dan apatis terhadap pelajaran. Sedangkan subyek Mega berbeda dari subyek Tegar dan Dika yaitu sering melamun saat proses belajar mengajar berlangsung. (2) penyebab munculnya permasalahan pada anak *superior* yang *underachievement* ketiga subyek yaitu: a) faktor lingkungan sekolah, meliputi kurikulum dan materi pelajaran yang terlalu padat, b) faktor guru yaitu persepsi dan harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek, c) faktor keluarga yaitu Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi dan tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki ketiga subyek.

Kata kunci: *underachievement, anak superior, kelas akselerasi*

#### **Abstract**

*This study aims to gain deeper insight about the characteristics of children who experience superior underachievement and to find the cause of the problem underachievement in children superior in accelerated classes SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. The approach used is qualitative case study method. Retrieval of research data sources using purposive sampling technique with the subject consists of 3 students. The results of a study of subjects with underachievement 3 shows that (1) the superior characteristics of children who underachievement same three subjects, namely: the negative perception the ability of self, desire for low achievement, locus of external control, was not determined, and apathy towards learning. While the subject is different from the subjects Mega Tough and Oliver is often daydream during the learning process takes place. (2) the cause of the emergence of problems in children underachievement superior three subjects, namely: a) the school environment factors, including curriculum and course material is too dense, b) factor is the perception of teachers and low teacher expectations on the ability of the three subjects, c) factors, namely family parents do not care about the meaning of an achievement and not give attention to the potential of being owned three subjects.*

Keywords: *Underachievement, Son Superior, Class Acceleration*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman sudah semakin dirasakan oleh semua orang, terlebih lagi dengan adanya revolusi industri yang akhirnya menuntut agar ada perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 90-an memberikan dampak bagi kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka pengembangan sumber daya manusia perlu diprioritaskan sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang akan timbul dalam era globalisasi. Terutama bagi sumber daya manusia yang mampu mengadakan perubahan dalam masyarakat (Semiawan, 1997: 11-14), pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia yang mempunyai

kompetensi tinggi sehingga dapat membantu jalannya pembangunan.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal, sehingga menyebabkan siswa *superior* dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki tidak dapat berkembang dan menjadi *underachievement*, padahal sebagaimana diketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal.

Hal lain yang menjadi kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum dan cara pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia tidak menuntut kemampuan intelektual yang tinggi. Termasuk di dalamnya proses-proses berpikir yang tinggi, seperti analisa, sintesa, evaluasi dan sebagainya, tetapi terbatas dengan kognisi dan ingatan (Bloom, 1982 : 39).

Pengajaran lebih menggunakan pemikiran konvergen, yaitu menemukan satu penyelesaian yang benar terhadap satu persoalan, daripada pemikiran divergen atau pemikiran kreatif yaitu mampu memberikan banyak gagasan atau alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah (S.C Utami Munandar, 1982 : 35-37).

Kondisi pendidikan Indonesia yang tidak dapat mengakomodasi kecerdasan intelektual anak *superior* ini juga semakin diperparah dengan pendapat para guru yang masih memandang bahwa pendidikan khusus untuk anak *superior* bukan

merupakan tugas sekolah dan tidak perlu dilakukan, sebab akan menuntut biaya terlalu banyak dan guru tidak punya waktu untuk hal itu. Bahwa banyak guru yang kurang memahami atau menyadari pendidikan khusus sebagai persyaratan demi kesehatan mental anak *superior*. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh pendidikan guru, apalagi guru sekolah dasar di Indonesia kurang memiliki dasar-dasar pengetahuan psikologis sebagai latar belakang yang mereka perlukan dalam tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas VIII akselerasi pada tanggal 15 Mei 2014, mengatakan bahwa di kelas VIII akselerasi masih terdapat beberapa siswa yang mengalami *underachievement* mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang siswa yang *underachievement* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachievement*, padahal mereka rata-rata memiliki taraf intelegensi yang tinggi yaitu IQ diatas 128, dan bukan termasuk siswa yang tidak mampu berprestasi. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti karakteristik siswa *underachiever* dan faktor penyebab siswa *underachiever* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Sylvia Bloom dalam bukunya *The Clearing House* mendefinisikan:

*“Underachievement syndrome is a collection of characteristics displayed by children who do not work to their abilities in school. They don't concentrate on school work or show interest. (1982 : 203)”*.

Definisi yang dikemukakan di atas mengandung pengertian bahwa, *underachievement*

adalah anak yang tidak mampu mengaplikasikan kemampuan yang mereka miliki di sekolah. Mereka tidak mampu berkonsentrasi atau menunjukkan ketertarikan pada tugas-tugas sekolahnya.

dalam bukunya Ken Seeley mendefinisikan, *Underachievement* juga mengandung pengertian :

“*Underachievement is a student who does not achieve in the academic areas at a level consistent with his or her capability* (Ken seeley, 2004:1)”.

Sementara itu, menurut Ary Gustian, pengertian *underachievement* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki (Edy Gustian, 2002: 29).

Berdasarkan berbagai pengertian *underachievement* yang telah dikemukakan para ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu atau tidak dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, atau dapat pula diartikan sebagai prestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Tingkat kecerdasan tersebut di tunjukkan oleh hasil tes IQ yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional di bidangnya.

Berdasarkan paparan masalah yang dialami siswa di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian yang empiris. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai *underachievement* pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

### **Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Kapas II/7A Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta karena di Sekolah tersebut terdapat kelas akselerasi yang siswanya mengalami *underachievement*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2014 sampai September 2014.

### **Subjek Penelitian**

Pengambilan sumber data penelitian menggunakan tehnik *purposive* yaitu sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber informasi, sehingga subjek yang diteliti adalah siswa yang mengalami *underachievement* dengan subjek berjumlah 3 siswa yang berada di kelas VIII akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

### **Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ini secara spesifik menggunakan metode studi kasus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Pertama, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur, yaitu peneliti akan mengungkap data tentang perilaku sehari-hari subyek yang menyebabkan *underachievement*. Kedua, teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap obyek, gejala atau kegiatan tertentu, berdasarkan derajat keterlibatan pengamat. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipan setengah pasif, artinya peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan dengan cara mengamati ketiga subyek yang mengalami *underachievement*.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Muhammad Idrus, 2009: 147) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh tiga subyek yang memenuhi kriteria yaitu siswa yang mengalami *underachievement*, dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun profil singkat dari ketiga subyek adalah :

| No              | Subyek 1   | Subyek 2   | Subyek 3   |
|-----------------|------------|------------|------------|
| Nama            | Mega       | Tegar      | Dika       |
| Kelas           | VIII       | VIII       | VIII       |
| Jenis Kelamin   | P          | L          | L          |
| Hasil Tes IQ    | 134        | 137        | 128        |
| Alamat          | Yogyakarta | Yogyakarta | Yogyakarta |
| Agama           | Islam      | Islam      | Islam      |
| Nilai Rapot     | 1341       | 1345       | 1327       |
| Nilai Rata-Rata | 78,88      | 79,12      | 78,06      |

### a. Subyek Mega (nama samaran)

Mega adalah seorang siswi berusia 14 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang beralamat di Lempuyangan Yogyakarta. Mega adalah anak pertama dari dua bersaudara. Mega merupakan anak yang pemalu di kelas dan tidak suka bermain bersama-sama temannya di sekolah, dia lebih suka menyendiri dan gemar membaca komik dan

internetan, sebenarnya Mega siswi yang mempunyai IQ diatas rata-rata dan berhak memasuki kelas Akselerasi. Mega adalah murid yang mempunyai potensi bila dilihat dari standar IQ (134) yang dimilikinya tapi dia tidak menonjol di kelas, subyek lebih sering melamun dan kurang memperhatikan guru selama guru menerangkan materi pelajaran di dalam kelas, karena itu nilainya rendah di kelas, hal ini dapat dimaklumi sebab kelas akselerasi memiliki persaingan yang ketat dan sangat sulit unggul di kelas yang di isi oleh anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan di atas rata-rata kelas Reguler. Mega sosok anak yang pesimistis menghadapi materi-materi pelajaran, dia merasa materi pelajaran sangat banyak sehingga membebani dan menganggap dirinya tidak bisa juara kelas karena mata pelajaran matematika yang teramat sulit membuat ia pesimis untuk juara kelas.

Hubungan anggota keluarga Mega sangat harmonis, anggota keluarga saling membantu dalam banyak hal yang dikerjakan Mega di rumah seperti mengasuh adiknya yang masih kecil, mengangkat jemuran dan membereskan kamar tidurnya sendiri. Kedua orangtua mega kurang memperhatikan prestasi anaknya di sekolah dan mereka menganggap biarkanlah Mega berkembang sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, karena mereka menganggap anak mereka akan berprestasi karena

menilai dari hasil tes IQ yang menunjukkan bahwa Mega anak yang cerdas, tp kenyataan sebaliknya potensi kecerdasannya tidak sebanding dengan prestasinya di sekolah.

#### **b. Subyek Tegar (nama samaran)**

Tegar adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun, beralamat di Jalan Imogiri Barat Yogyakarta. Tegar saat ini duduk dibangku kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Secara fisik tegar memiliki tubuh putih dan kurus, Tegar termasuk tipe anak yang usil dan suka bermain, sehingga banyak teman-temannya yang menyukainya karena dia pribadi yang ceria, baik, rame di kelas dan tukang ngobrol. Tegar bukanlah murid yang menonjol dikelas dia murid yang nakal di kelas dan nilainya juga di bawah rata-rata kelas, hal ini selain karena sikapnya yang tidak peduli dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, seperti: usil, tidak fokus, berjalan-jalan, dan membuat keributan di kelas maka banyak materi pelajaran yang tidak dapat dipahaminya, sehingga sangat menyulitkan baginya untuk meraih prestasi tinggi di sekolah. Tegar menganggap bahwa pelajaran matematika dan IPA jenuh dan sangat membosankan. Karena kegemarannya bermain yang menyebabkan dia kurang fokus terhadap materi pelajaran dan gemar mencontek PR temannya. PR yang dirasakan mudah untuk dikerjakan maka

dikerjakan di rumah dan PR yang dia rasa sulit dikerjakannya di sekolah dengan cara mencontek punya temannya. Tegar lebih menyukai sepak bola dibandingkan belajar, menurut Tegar sepak bola itu rame dan menyenangkan dibanding pelajaran Matematika dan IPA. Dengan kebiasaan buruk tegar tersebut sangat sulit untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya selama dia tidak merubah kebiasaan belajarnya, karena selama ini Tegar terkenal dengan siswa yang nakal, susah diatur sehingga berdampak langsung dengan prestasi akademiknya yang masih di bawah rata-rata nilai kelas akselerasi. meskipun tegar tidak berprestasi di bidang mata pelajaran sekolah dia mempunyai potensi di bidang ekstrakurikuler yaitu Paskibraka dan sepakbola yang difasilitasi Sekolah. Hubungan antar keluarga sangat harmonis dan Tegar adalah anak tunggal, maka perhatian dan kasih sayang selalu diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua tegar dalam menyikapi prestasi anaknya hanya bisa mengarahkan dan bukan menentukan meskipun prestasi Tegar di bawah potensi yang dimilikinya.

#### **c. Subyek Dika (nama samaran)**

Dika adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, beralamat di jalan Wonosari km 6,5 Yogyakarta. Dika termasuk siswa yang sulit menangkap mata pelajaran dan

6 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke 4 2015*

kurang memperhatikan pelajaran di kelas, setiap guru menerangkan dia selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri menyebabkan dia ketinggalan dari teman-temannya dan dia bukanlah siswa yang menonjol di dalam bidang akademik, kemampuan akademiknya di bawa rata-rata kelas karena motivasi belajar yang kurang dan dia sosok siswa yang kurang bersemangat belajar seperti kebanyakan teman-teman yang lain, sehingga potensi yang dimilikinya belum muncul. Dalam bergaul dengan teman sekelas Dika termasuk siswa yang ceria dan disukai teman-temannya karena dia mau disuruh mau jadi apapun. Prestasi belajar yang dimilikinya sangat rendah dan apatis terhadap mata pelajaran karena pelajaran terlalu banyak dan susah meskipun dia belajar terus tetap tidak bisa. Hubungan dika dengan anggota keluarga termasuk keluarga bahagia, tidak pernah ada pertengkaran. Sosok ibu yang paling dominan dalam membantu belajar dika meskipun sang ibu mempunyai otoritas dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas Dika, dengan cara selalu mengawasi aktivitas Dika sang Ibu berharap anaknya mendapat prestasi tinggi di sekolah. Tuntutan yang besar dari Ibunya berbanding terbalik dengan prestasi yang didapat dika sehingga potensi yang dia miliki tidak seiring dengan prestasi yang diharapkan oleh Ibunya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa karakteristik siswa *underachievement* dari ketiga subyek dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Display Data Hasil Wawancara

| Aspek yang diamati      | Karakteristik yang muncul  |   |   |
|-------------------------|--|---|---|
|                         | Subjek Mega  | Subjek Tegar  | Subjek Dika   |
| <b>Persepsi Diri</b>    | Persepsi diri negatif akan kemampuan diri  | Persepsi diri negatif akan kemampuan diri   | Persepsi diri negatif akan kemampuan diri   |
| <b>Locus control</b>    | <i>Locus control eksternal</i>   | <i>Locus control eksternal</i>  | <i>Locus control eksternal</i>  |
| <b>Perilaku Belajar</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Melamun pada saat pelajaran sedang berlangsung</li> <li>Tidak tekun mengikuti pelajaran</li> <li>Tidak konsentrasi mengikuti pelajaran</li> <li>Motivasi belajar yang rendah</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat keributan pada saat pelajaran berlangsung</li> <li>Usil dan mengganggu teman yang sedang belajar</li> <li>Berjalan-jalan pada saat pelajaran sedang berlangsung</li> <li>Tidak tekun mengikuti pelajaran</li> <li>Tidak konsentrasi mengikuti pelajaran</li> <li>Motivasi belajar yang rendah</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan aktifitas sendiri ketika guru menerangkan pelajaran</li> <li>Tidak memperhatikan keterangan guru</li> <li>Apatitis terhadap materi yang diberikan</li> <li>Tidak tekun mengikuti pelajaran</li> <li>Tidak konsentrasi mengikuti pelajaran</li> <li>Motivasi belajar yang rendah</li> </ol> |

Untuk lebih rincinya karakteristik siswa *underachievement* dari ketiga subyek akan diuraikan pada pembahasan di bawah ini :

a. Persepsi negatif akan kemampuan diri



Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ketiga subyek memiliki motivasi diri yang rendah akan kemampuan diri mereka yang tidak sesuai dengan potensi positif yang mereka miliki, hal ini dikarenakan persepsi negatif ketiga subyek terhadap kemampuan yang dimilikinya.

*b. Locus kontrol eksternal*

Berdasarkan hasil wawancara selama proses penelitian, dapat diketahui bahwa ketiga subyek cenderung memiliki lokus kontrol eksternal. Ketiga subyek selalu menyalahkan lingkungan terhadap kegagalan mereka meraih prestasi yang maksimal dengan faktor materi pelajaran yang terlalu padat dan pelajaran yang rumit seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami ketiga subyek.

*c. Perilaku belajar*

Karakteristik tidak tekun, konsentrasi mudah terpecah, tidak fokus, usil dan sibuk dengan aktivitas sendiri tidak menunjukkan ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diberikan, muncul pada diri ketiga subyek, yang menyebabkan berdampak negatif membuat ketiga subyek semakin tertinggal dalam memahami materi pelajaran di bandingkan teman-temannya dan menyebabkan hasil yang semakin merosot di bawah potensi yang mereka miliki, sedangkan faktor penyebab *underachievement* yang muncul adalah :

a. Lingkungan sekolah

Padatnya materi-materi sekolah hingga mencapai delapan mata pelajaran sehari, ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak, dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler hingga pukul empat sore membuat ketiga subyek jenuh, bosan dan tertekan justru menghambat pencapaian prestasi belajar ketiga subyek di sekolah.

b. Faktor guru

Selama proses wawancara dapat terungkap bahwa guru memberikan persepsi dan label negatif dan pengharapan rendah terhadap kemampuan ketiga subyek. Subyek Mega dikenal siswa yang tidak fokus dan pelamun, subyek Tegar dikenal dengan siswa yang nakal, dan pemalas, dan subyek Dika dikenal dengan siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri ketika belajar di kelas, susah menangkap mata pelajaran atau telat mikir. Keluarga dan lingkungan rumah

Dari hasil wawancara, dapat terungkap bahwa orang tua Mega kurang menghargai prestasi sekolah anaknya, menurut orang tua Mega prestasi itu bisa membuat diri anak bangga dengan hasil kerjanya sendiri, sebagai orang tua hanya mendukung dan memfasilitasi semua keinginan anaknya. Hal senada hampir sama dengan orang tua Tegar, prestasi itu apabila anak berkembang sesuai dengan keinginannya itu merupakan prestasi. Dari

8 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke 4 2015*

pernyataan kedua orang subyek tidak mendorong anaknya untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. Orang tua yang tidak mampu menstimulasi anak untuk berprestasi seperti ini, akan bermuara pada terpuruknya prestasi anak. Berikut display data hasil observasi yang menjadi data pendukung.

Tabel 3. Display Data Hasil Observasi

| Aspek yang diamati        | Penyebab <i>underachievement</i> pada Anak <i>Superior</i> di Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta  |
|---------------------------|---|
| Faktor Lingkungan Sekolah | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan potensial ketiga subyek</li> <li>2. Materi pelajaran yang terlalu padat membuat siswa menjadi terbebani dan jenuh</li> <li>3. Mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Arab merupakan pelajaran yang paling sulit dipahami siswa</li> </ol> |
| Faktor Guru               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan siswa</li> <li>2. Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek untuk meraih prestasi tinggi</li> </ol>   |
| Faktor Lingkungan Rumah   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola asuh orang tua yang terlalu menuntun anaknya untuk berprestasi</li> <li>2. Orangtua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi</li> <li>3. Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek</li> </ol>  |

## SIMPULAN DAN SARAN

### simpulan

Hasil penelitian terhadap 3 subyek yang mengalami *underachievement* menunjukkan bahwa (1) karakteristik anak *superior* yang *underachievement* ketiga subyek sama yaitu: Persepsi negatif akan kemampuan diri, hasrat untuk berprestasi yang rendah, *locus control eksternal*, tidak tekun, usil, sering melamun selama proses

belajar mengajar berlangsung, dan apatis terhadap pelajaran. Kecuali subyek Mega berbeda dari subyek Tegar dan Dika yaitu sering melamun saat proses belajar mengajar berlangsung. (2) penyebab munculnya permasalahan pada anak *superior underachievement* ketiga subyek yaitu: a) faktor lingkungan sekolah, meliputi kurikulum pendidikan di kelas akselerasi yang tidak mampu mengakomodir kemampuan ketiga subyek dan materi pelajaran yang terlalu padat dan sulit dipahami ketiga subyek. matematika sulit bagi subyek Mega, matematika dan IPA sulit bagi subyek Tegar, dan matematika dan bahasa Arab sulit bagi subyek Dika. b) faktor Guru yaitu persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan ketiga subyek dan harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek. c) Faktor keluarga yaitu Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi dan Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki ketiga subyek.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan adalah (1) Bagi ketiga subyek diharapkan menyadari diri bahwa terdapat potensi yang tersimpan pada diri mereka dan berusaha untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin dengan cara mulailah mempunyai persepsi yang positif akan kemampuan diri, hasrat berprestasi yang tinggi dan tekun belajar. (2) Bagi guru diharapkan guru selalu mendorong semua siswanya untuk meraih prestasi seoptimal mungkin dengan cara memberikan persepsi yang positif terhadap kemampuan ketiga subyek. (3) Bagi kepala sekolah hendaknya menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman terhadap beban materi dengan cara

mengadakan kegiatan seperti *tadabbur* alam dan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menyalurkan hobi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Edy Gustian. (2002). *Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Conny R. Semiawan. (1997). *Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo

Muhammad Idrus. (2009). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press

Sylvia, R. B. (1982). *Educational Leadership*. Alexandria. Di akses dari <http://www.nexus.edu.au/teacstud/gat/mackenz.htm>. Akses Tanggal 20 Mei 2013, jam 20.00 WIB.

Seeley, ken (2014). *Focus on Exeptional Children*. Denver. Diakses dari <http://www.Ide.ca.gov/-cilbranch/gate/faq.html>. akses Tanggal 25 Mei 2013 Jam 15.00. WIB.

Utami Munandar. (1982). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.